**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) (Provinsi Jawa Timur Periode 2017-2019)**

**Abd Adim**

**Magister Ekonomi Syariah**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**

Email: [Abdadim07@gmail.com](mailto:Abdadim07@gmail.com)

**Abstrack**

*During the era of regional autonomy and fiscal decentralization, local governments were given the authority to increase their revenues and to carry out an allocative function in setting regional development priorities. This study aims to examine the effect of government spending, per capita income on the Human Development Index (HDI) at the district / city level of East Java Province. The study population consisted of 38 districts and municipalities, using secondary data from the Central Statistics Agency of East Java Province and the Regency / City level of East Java Province in the 2017-2019 period. Data analysis was performed using the Fixed Effect Model (FEM) with the Eviews software program. The results of this study indicate that the first per capita income has a positive and significant effect on the human development index in districts / cities at the level of East Java Province. Second, the population has not had a significant effect on the human development index at the district / city level in East Java Province.*

***Keywards:*** Total Population, Income Per Capita and IPM

**PENDAHULUAN**

Menurut Adam Smith dalam Prihastuti (2018) Salah satu cara yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya adalah dengan melakukan pembangunan, salah satunya pada bidang ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi menjadi indikatornya. Sumber daya manusia merupakan input yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ini merupakan penyebab kesejahteraan suatu negara, yaitu pentingnya skala ekonomi dan juga kualitas manusia itu sendiri. Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk mengukur kualitas manusia dan skala ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan kualitas manusia. IPM pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990. Badan Pusat Statistik (BPS) telah merubah beberapa indikator dari IPM yang sudah tidak relevan untuk digunakan dalam perhitungan IPM, yaitu Angka Melek Huruf yang diubah menjadi Angka Harapan Lama Sekolah, lalu Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang diubah menjadi Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain itu, kemiskinan diduga dapat menjadi disparitas dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Pembangunan manusia di Jawa Timur pada tahun 2019 terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018 IPM Jawa Timur mencapai 70,77 dan selanjutnya pada tahun 2019 mencapai 71,50 atau tumbuh 1,03 persen. Surabaya tercatat mempunyai IPM tertinggi dengan capaian IPM sebesar 82,22, sementara IPM terendah di Jawa Timur tercatat di Sampang dengan IPM sebesar 61,94. Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun dan Kab. Sidoarjo tercatat mempunyai IPM berkategori “sangat tinggi”, sedangkan lainnya sebanyak 20 kabupaten/kota berkategori “tinggi”, dan 14 kabupaten/kota berkategori “sedang” (BPS, 2019)

Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negaranegara lain di dunia. Menurut data dari Badan Pusat Statistika (2018), terdapat perlambatan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode **2017-2019** dibanding tahun-tahun sebelumnya meskipun secara nominal tetap tumbuh secara positif. Pada periode **2017-2019**, IPM Nasional tumbuh berturut-turut sebesar 0,90% 0,82% dan 0,74%. (BPS, 2019).

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah sebagai agen pelaksana pembangunan nasional tentu membutuhkan modal sebagai dasar pembangunan. Pemerintah melakukan pengeluaran atau investasi yang ditujukan untuk pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai sektor publik yang lebih penting dan menjadi prioritas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Baeti, 2013).

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan juga menganalisis apakah jumlah penduduk, dan jumlah pendapatan perkapita pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusis (IPM) (BPS, 2018).

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya tertib sosial.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Nilai IPM menunjukkan seberapa jauh wilayah tersebut telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat, dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, maka semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu (BPS, 2019).

Pendapatan Perkapita Salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk melihat pendapatan rata-rata perkapita di suatu wilayah digunakan PDRB per kapita. PDRB per kapita dapat digunakan sebagai gambaran rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah atau daerah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil pembagian antara PDRB dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu (BPS, 2019).

Hasil estimasi menunjukkan, bahwa pendapatan perkapita sebagai cerminan daya beli masyarakat tidak memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Temuan ini mengandung makna bahwa pendapatan perkapita masyarakat di daerah kabupaten/kota Jawa Timur belum mampu meningkatkan IPM di daerah tersebut, hal ini antara lain disebabkan oleh relatif kecilnya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di Jawa Timur. Kondisi ini berakibat pada alokasi konsumsi kebutuhan primer yang lebih besar, sehingga pengeluaran untuk bidang pendidikan dan kesehatan relatif terbatas. Akibatnya kualitas IPM kurang menjadi perhatian atau terabaikan (Sasana, 2012).

**TINJAUAN LITERATUR**

**Indeks pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia IPM digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan) berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Setiap dimensi diwakili oleh indikator. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir. Sementara itu, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah merupakan indikator yang mewakili dimensi pengetahuan. Terakhir, dimensi standar hidup layak Indonesia diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan. (BPS, 2018).

Rumus yang digunakan dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

IPM = 1/3 (Indeks X1+Indeks X2)

Dimana : X1 : jumlah penduduk

X2 : pendapatan perkapita

Terdapat 3 golongan status pembangunan manusia berdasarkan nilai IPM yaitu: (1) IPM < 50 dikatakan rendah, (2) 50 ≤ IPM < 80 dikatakan sedang/menengah, dan (3) IPM ≥ 80 dikatakan tinggi.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat *(a long and healthy life),* pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent* *standard* *of* *living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan lama sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing* *power* *parity*) (BPS, 2019).

Pembangunan manusia adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi manusia, khususnya dalam mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak. Dimensi umur panjang dan sehat dipersentasikan oleh indikator angka harapan hidup, dimensi pengetahuan dipersentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sementara dimensi kehidupan yang layak dipersentasikan oleh indikator kemampuan daya beli (BPS, 2018).

Dan adapun hambatan yang dihadapi oleh pemerintah maupun pemerintah daerah dalam pelaksanaan pencapain prestasi IPM ini adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kasus tersebut, dan dipihak lain juga kurangnya sosialisasi tentang hal tersebut, sehingga menyebabkan buruknya prestasi kita dikancah internasional, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya indicator-indikator IPM yang belum terpenuhi (Dewi, 2017).

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk**

Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. 35 Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

**Jumlah pendapatan perkapita**

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2012). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga kosntan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Sukmaraga, 2011). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :(BPS, 2018)

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

1. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencangkup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (BPS, 2018).

1. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
2. Konsumsi pemerintah.
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
4. Perubahan stok.
5. Ekspor netto.

**Kerang penelitaian**

X1 jumlah penduduk

IPM(Y)

X2 pendapata perkapita

Uji Hipotesis : H0 : βk = 0 menunjukkan bahwa variable x tidak berpengaruh terhadap Y H1 : βk ≠ 0 menunjukkan bahwa variabel x berpengaruh terhadapa Y Keputusan : Tolak H0 pada tingkat signifikansi ≤ 5% Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: H1 : Terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap IPM H2 : pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap IPM

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah kabupaten dan kota yang ada di provinsi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah kabupaten dan kota yang ada di provinsi Jawa Timur mempunyai publikasi laporan daerah yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) dalam penelitian ini mengambil dari tahun 2017–2019. Hasil purposive sampling menunjukan 38 kabupaten dan kota yang ada di provinsi yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur merupakan teknik pengumpuan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

**Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang terdiri dari data jumlah penduduk, jumlah pendapatan perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Jawa Timur selama periode 2017-2019. Data diperoleh dari data yang telah di publikasikan pada beberapa sumber yaitu Badan Pusat Statistik dan website Kementerian Keuangan.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data lintas waktu (*time* *series*) dan lintas individu (*cross* *section*). Data times series pada penelitian ini adalah periode waktu penelitian yaitu 3 tahun (2017-2019) dan data *cross* *section* pada penelitian ini adalah laporan IPM di provinsi jawa timur yang berjumlah 38 kabupaten dan koata. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 10 dan menggunakan model pool dalam menganalisis data. Model pool sebenarnya merupakan data panel, kecuali masing-masing kelompok dipisahkan berasarkan objeknya (Winarno, 2015).

Persamaan model secara umum regresi data panel adalah sebagai berikut (Widarjono, 2017):

Y = αi + β1X1it + β2X2it + u it

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = jumlah pendapatan perkapita

**Menentukan metode estimasi model**

1. *Common Effect Model*

*Common Effect Model* (CEM) merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa dari intersep dari semua objek *cross* *section* sama, dengan kata lain metode ini mengasumsikan tidak ada perbedaan setiap individu dalam berbagai kurun *waktu (time invariant*) (Gujarati, 2012).

1. *Fixed Effect Model*

*Fixed Effect Model* (FEM) merupakan pendekatakan yang mengasumsikan bahwa terdapat intersept antar individu tetapi koefisien (slope) dari variabel independen tetap sama antar individu atau antar waktu (Gujarati, 2012). Pada FEM setiap individu *cross* *section* memiliki nilai intersept masing-masing.

1. *Random Effect Model*

*Random Effect Model* (REM) akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Basuki, & Yuliadi, 2015).

**Pemilihan Model Estimasi**

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk memilih apakah pedekatan CEM atau FEM yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut (Basuki, & Prawoto, 2016):

H0 : nilai prob cross section F > α (0,05), CEM

H1: nilai prob cross section F < α (0,05), FEM

1. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih apakah pendekatan FEM atau REM yag lebih baik digunakan untuk regresi data panel. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut (Basuki, & Prawoto, 2016):

H0 : nilai prob Chi-Square > α (0,05), REM

H1: nilai prob Chi-Square < α (0,05), FEM

1. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih apakah pendekatan CEM atau REM yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel. Hipotesis dalam uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut (Basuki, & Prawoto, 2016).

H0 : nilai prob Breusch-Pagan > α (0,05), CEM.

H1: nilai prob Breusch-Pagan < α (0,05), REM.

**Uji Asumsi Klasik**

Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Eviews 10, (Widarjono, 2017). Uji linearitas tidak digunakan karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linear. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *Best Linear Unbias Estmator* (BLUE) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan. Uji autokorelasi hanya terjadi pada time series, tidak pada data panel dan cross section. Uji multikolinearitas perlu dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas karena uji tersebut bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghazali, 2013). Uji heteroskedatisitas biasanya terjadi pada data cross section, data panel lebih dekat ke ciri cross section dibandingkan time series. Uji heteroskedatisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghazali, 2013). Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian ini hanya menguji uji multikolinearitas dan uji heteroskedatisitas.

**Uji Hipotesis**

1. Uji t ( Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghazali, 2013). Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan prob t hitung dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Apabila nilai prob t hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

1. Uji F (Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013). Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai prob F hitung dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Apabila nilai prob F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob F hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diestimasi tidak layak.

1. Koefisien Determinasi (R2 )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dalam penelitian. Nilai koefisien determinan yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Widarjono, 2017)

**HASIL DAN PEMBAHSAN**

**Hasil penelitian**

**Pemilihan Model Estimasi**

Pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel. Pengujian estimasi model dilakukan dengan tiga cara yaitu uji chow, uni hausman dan uji LM. Uji chow digunakan untuk memilih CEM atau FEM yang lebih baik digunakan pada penelitian.

**Tabel 1**

**Uji Chow**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 4.892146 | (37,36) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 136.528058 | 37 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah dengan eviews 10. 2021

Table diatas menunjukkan bahwa nilai prob cross section F < alpa (0,05) maka H0 ditolak dan FEM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada CEM. Selanjutnya uji hausman yang digunakan untuk memilih apakah pendekatan FEM atau REM yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel.

**Tabel 2**

**Uji Hausman**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f | Prob. |
| Cross-section random | 3.112804 | 2 | 0.2109 |

Sumber data diolah dengan eviews 10. 2021

Tabel diatas menunjukan bahwa nilai prob ChiSquare < α (0,05) maka H0 ditolak dan FEM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada REM. Dari hasil uji chow dan hausman dapat disimpulkan bahwa FEM lebih tepat digunakan dari pada CEM dan REM maka uji Lagrange Multiplier (LM) tidak dilanjutkan dan penelitian ini menggunakan FEM.

**Tabel 3**

**Fixed Effect Model**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 53.95050 | 1.692388 | 31.87832 | 0.0000 |
| X1 | -0.000852 | 0.000557 | -1.528205 | 0.1308 |
| X2 | 0.036753 | 0.003968 | 9.262255 | 0.0000 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.554048 | Mean dependent var | | 69.68263 |
| Adjusted R-squared | 0.541830 | S.D. dependent var | | 3.499014 |
| S.E. of regression | 2.368422 | Akaike info criterion | | 4.600998 |
| Sum squared resid | 409.4879 | Schwarz criterion | | 4.693001 |
| Log likelihood | -171.8379 | Hannan-Quinn criter. | | 4.637767 |
| F-statistic | 45.34733 | Durbin-Watson stat | | 0.721561 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Dsshfjskdl; |  |  |  |  |

Sumber: Data diolah dengan eviews 10. 2020

Persamaan model secara umum regresi data panel adalah sebagai berikut (Widarjono, 2017):

Y = 53.95050+ -0,00085X1 + 0.03673X2 + u it

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Pendapatan Perkapita

**Uji Hipotesis**

1. **Uji t (Parsial)**

Hasil regresi data panel fixed effect pada tabel fixed effect model menunjukan variabel jumlah pendapatan perkapita mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 38 kabupaten dan kota yang ada di provinsi jawa timur selama periode 2017-2019.

Hasil regresi data panel fixed effect pada tabel fixed effect model menunjukan variabel jumlah penduduk mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1308 lebih besar dari nilai 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pendudukan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 38 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Jawa Timur selama periode 2017-2019.

Hasil regresi data panel *fixed effec*t pada tabel *fixed effect model* menunjukan variabel jumlah pendapatan perkapitamempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1308 lebih besar dari nilai 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 38 kabupaten dan kota yang ada di provinsi jawa timur selama periode 2017-2019.

1. **Uji F (Simultan)**

Hasil regresi data panel fixed effect pada tabel fixed effect model menunjukan nilai probbabilitas Fstatistic sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai alpha (0.05). Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yaitu variabel kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen IPM.

1. **Koefisien Determinasi (R2)**

Hasil regresi data panel fixed effect pada tabel fixed effect model menunjukan nilai R2 sebesar 75.40% menunjukan bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah pendapatan perkapita Y, sisanya 24.60% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat dilihat secara bersama-sama variabel independen yaitu variabel jumlah penduduk, jumlah pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap variabel independen IPM. Akan tetapi, secara parsial tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel independen pertama yang diuji secara parsial yaitu variabel jumlah penduduk. Hasil dari uji yang dilakukan menunjukkan jumlah penduduk bahwa memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil ini juga sejalan dengan penelian Pangestika dan Widodo (2017) bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Variabel kedua adalah jumlah pendapatan perkapita . Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Meydiasari (2017) dan Baeti (2013) terhadap variabel IPM. Menurutnya jumlah penduduk yang tinggi akan mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat yang menjadi faktor dominan dalam peningkatan pembangunan manusia**.**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM tahun penelitian. Kemiskinan dan pengangguran mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat yang akan mempunyai kecenderungan untuk meningkatnya kemiskinan. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa kemisikinan dapat mempengaruhi sumber daya manusia karena masyarakat yang miskin tidak akan memikirkan pendidikan dan kesehatan karena yang dipikirkan hanya bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika manusia tidak memikirkan pendidikan, maka di masa depan taraf hidup nya akan sama seperti sekarang dan akan menyebabkan pengangguran meningkat. Sedangkan variabel lain pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerinta berpengaruh tidak signifikan terhadap IPM pada tahun penelitian. Pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh tidak signifikan terhadap IPM menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mencapai seluruh sektor. Hal tersebut juga terjadi pada pengeluaran pemerintah secara keseluruhan belum menjangakau sektor-sektor penting seperti kesehatan dan pendidikan yang mana menjadi sektor penting dalam pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan sebab akibat yang sangat erat. Pertumbuhan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif yang bukan semata-mata hanya kesejahteraan material dunia, tetapi juga kesajahteraan akhirat. Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dengan alokasi pengeluaran pemerintah untuk memakmurkan rakyat dalam suatu negara. Pemerintah sebagai regulator harus bijak dalam mengambil keutusan-keputusan yang mendukung kepentingan rakyat secara menyeluruh agar tercipta masyarakat yang sejahtera.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT Rajagrafindo Persada.

Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi*. Mitra Pustaka Matani.

BPS. Jawa Timur (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*. diakses pada tanggal 17 Desember 2020

BPS. Jawa Timur (2018). *Pendapatan Perkapita*. diakses pada tanggal 17 Desember 2020

BPS. Jawa Timur (2019). *Indeks Pembangunan Manusia*. diakses pada tanggal 17 Desember 2020

Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, *Vol.4 No.1*.

Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro.

Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (vol 5). salemba empat.

Sasana, H. (2012). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *Vol 25. No*.

Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *Vol 23. No*.

Widarjono, A. (2017). *. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews.* (edisi ke 5). UPP STIM YKPN.

Winarno, W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.